

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN DATA PADA PERANCANGAN INTERIOR PUSAT PENGEMBANGAN KERAJINAN ROTAN DI BANDUNG

2.1 Pusat Pengembangan Kerajinan Rotan

2.1.1 Pusat pengembangan

Definisi Pusat Pengembangan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat adalah suatu wadah atau titik pusat suatu kegiatan. Sedangkan kata pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses pengujian terhadap suatu objek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas objek itu sendiri yang bersifat benda maupun pelakunya.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pusat pengembangan merupakan pusat suatu kegiatan proses pengembangan suatu objek yang bertujuan menciptakan suatu inovasi.

2.1.2 Kerajinan Rotan

Kerajinan rotan merupakan suatu produk kesenian yang dibuat dengan tangan manusia dengan penuh ketelitian dan semangat dalam pembuatannya . Kerajinan Tangan adalah menciptakan suatu produk atau barang yang dilakukan oleh tangan dan memiliki fungsi pakai atau keindahan sehingga memiliki nilai jual. Kerajinan tangan yang memiliki kualitas tinggi tentu harganya akan mahal, jika kalian memiliki keterampilan dan berusaha untuk membuat suatu produk mungkin dengan

kerajinan yang akan memiliki bisa menjadi suatu usaha yang menjanjikan.(Pramutia dwi ,Budiantoro 2017:1)

Sedangkan, Rotan adalah tumbuhan yang menjalar, memanjat yang hidup di hutan tropis basah. Dalam dunia perdagangan internasional rotan yang disebut rattan, berasal dari kata raut. Rautan memiliki arti benda yang diperoleh dengan cara diraut menjadi tipis untuk dijadikan barang untuk mengikat atau diraki menjadi sebuah benda untuk memenuhi kebutuhan manusia.(Rachman, Jasni 2013:1).

Berdasarkan pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa kerajinan rotan adalah suatu keterampilan tangan yang berasal dari bahan rotan, yang melalui serangkaian proses untuk menjadi sebuah produk kerajinan rumah tangga yang bermutu seni.

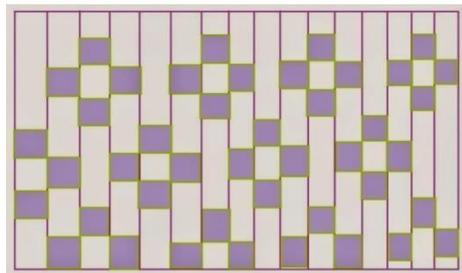
2.1.3 Jenis Rotan

terdapat delapan jenis rotan di Indonesia yaitu, calamus, khortalsia, daemonorops, plectocomia, ceratolobus, plectocomiopsis, calospatha dan myrialepis. Ada 8 jenis rotan yang terdiri atas kurang lebih 306 spesies di Indonesia yang teridentifikasi dan menyebar. Dari keseluruhan yang telah teridentifikasi tersebut, sebanyak kurang lebih 50 jenis diantaranya telah dipungut, dipakai, diolah, dan diperdagangkan sejak lama oleh penduduk Indonesia yang tinggal disekitar hutan untuk memenuhi permintaan lokal dan internasional. Dari delapan genera terdapat dua genera rotan yang bernilai ekonomi tinggi adalah calamus dan daemonorops. Jumlah total rotan yang sudah ditemukan dan digunakan untuk keperluan lokal mencapai kurang dari 128 jenis (Baharuddin dan Taskirawati, 2009).

2.1.4 Jenis Teknik Anyaman Rotan

1. Anyaman Datar

Pada jenis anyaman datar dasarnya berbentuk pipih dan lebar. Anyaman ini biasanya digunakan sebagai bilik rumah-rumah tradisional adapun jenis yang lainnya berupa tikar, pembatas ruang, dan lain sebagainya. Kecermatan dalam membentuk pola anyam ini sangat dibutuhkan.

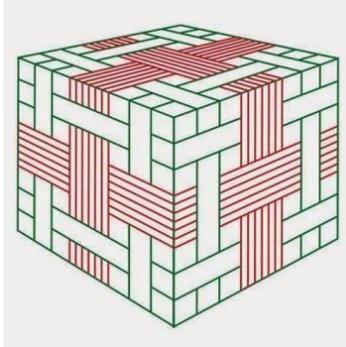


Gambar 2. 1 Anyaman Datar

Sumber: <https://ilmuseni.com/seni-rupa/kerajinan-tangan/teknik-dasar-anyaman>

2. Anyaman tiga dimensi

Jenis anyaman dimensi ini berbentuk benda tiga dimensi pada sebuah produk kerajinan rotan. Bentuk ini merupakan pengembangan dari anyaman tradisional yang lebih ditekankan pada estetika dan fungsional. Contohnya kursi, wadah-wadah, dan armatur lampu.



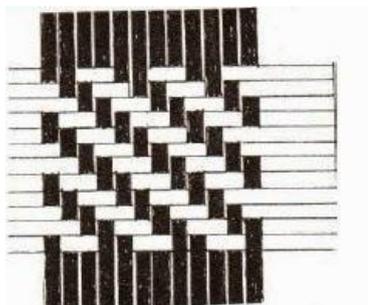
Gambar 2. 2 Anyaman Tiga Dimensi

Sumber: <https://ilmuseni.com/seni-rupa/kerajinan-tangan/teknik-dasar-anyaman>

2.1.5 Teknik Anyaman Rotan

1. Anyaman bilik

Teknik menganyam dua-dua yang sering disebut pada jenis anyaman ini. Teknik anyaman yang menyilang secara bersamaan dan berurutan. Teknik ini dianyam menyilang secara bergantian dari kiri dan dari kanan begitupun sebaliknya.



Gambar 2. 3 Anyaman Bilik

Sumber: <https://ilmuseni.com/seni-rupa/kerajinan-tangan/teknik-dasar-anyaman>

2. Anyaman Teratai

Teknik menganyam teratai ini dibidang cukup sulit karena tingkat kerumitannya. Anyaman teratai ini mempunyai bentuk yang menyerupai bunga teratai yang memiliki nilai keindahan dan artistik. Tekniknya lapisan rotan dibuat kotak-kotak menyerupai kembang teratai dan dibuat blok- blok di berbagai sisi.

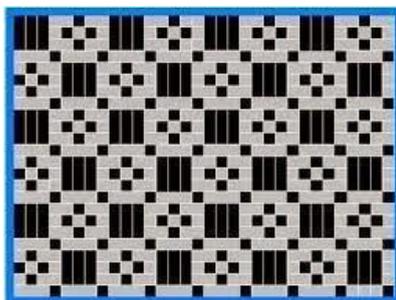


Gambar 2. 4 Anyaman Teratai

Sumber: <https://ilmuseni.com/seni-rupa/kerajinan-tangan/teknik-dasar-anyaman>

3. Anyaman Bunga Cengkih

Teknik anyaman bunga cengkih ini juga tergolong teknik yang sulit. Teknik ini harus membentuk pola memanjang yang menyerupai kembang cengkih. Hasil anyaman ini biasanya bisa



Gambar 2. 5 Anyaman bunga cengkih

Sumber: <https://ilmuseni.com/seni-rupa/kerajinan-tangan/teknik-dasar-anyaman>

4. Anyaman Tiga Sumbu

Teknik ini juga berdasar pada anyaman benda pipih. Anyaman ini dibuat tersusun tiga arah, hasil yang diperoleh dari teknik ini adalah anyaman tiga sumbu rapat dan anyaman tiga sumbu jarang, sedangkan anyaman tiga sumbu rapat dengan pola bentuk heksagon (belah ketupat) atau segi enam beraturan.



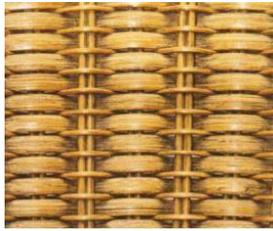
Gambar 2. 6 Anyaman Tiga sumbu

Sumber: <https://ilmuseni.com/seni-rupa/kerajinan-tangan/teknik-dasar-anyaman>

2.1.6 Motif Anyaman Rotan

Anyaman rotan rotan memiliki berbagai motif dalam pembuatanya diantaranya :

1. Motif kelabang



Gambar 2. 8 Motif Kelabang

Sumber : Jenis Anyaman Rotan Eko Sri Haryanto

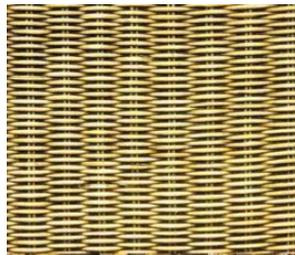
2. Motif Liris Antik



Gambar 2. 7 Motif Liris Antik

Sumber : Jenis Anyaman Rotan Eko Sri Haryanto

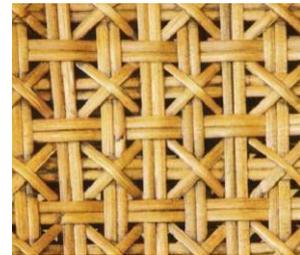
3. Motif Jurno Kembar Kecil



Gambar 2. 10 Motif Jurno Kembar Kecil

Sumber : Jenis Anyaman Rotan Eko Sri Haryanto

4. Motif Geomatik ceplok



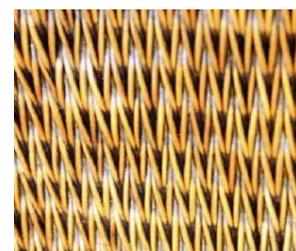
Gambar 2. 9 Geometric ceplok

Sumber : Jenis Anyaman Rotan Eko Sri Haryanto



Gambar 2. 11 Motif Liris

5. Motif Liris



Gambar 2. 12 Motif Antik Segitiga

6. Motif Antik Segitiga

Sumber : Jenis Anyaman Rotan Eko Sri Haryanto

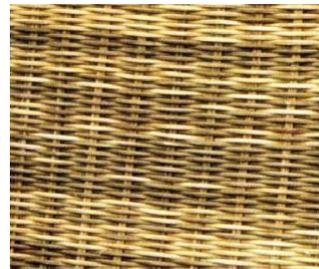
7. Motif Lampitan



Gambar 2. 13 Motif Lampitan

Sumber : Jenis Anyaman Rotan Eko Sri Haryanto

8. Motif Antik Lurus



Gambar 2. 14 Motif Antik Lurus

Sumber : Jenis Anyaman Rotan Eko Sri Haryanto

Sumber : Jenis Anyaman Rotan Eko Sri Haryanto

2.1.7 Jenis Produk Rotan

Ada Berbagai jenis produk kerajinan dari bahan baku rotan yaitu :

1. Perabotan rumah tangga

2. Furniture

3. Fashion



Gambar 2. 15 Ragam Kerajinan Rotan

Sumber : <https://id.diversity.id/anyaman-kriya-indonesia-yang-mendunia/>

Berbagai ragam jenis kerajinan masih banyak dijumpai, dan mempunyai ciri khas dari masing- masing daerah tergantung pemahaman dan keahlian para pengrajin.

2.2 Antropometri

2.2.1 Analisa kategori Pengunjung

Di dalam Frese dalam disertasi yang berjudul *Anthropology and the Public (1960)* membuat dua kategori utama pada pengunjung, yaitu pengunjung lama dan pengunjung baru. Pada penerapannya dalam pusat kerajinan tangan ini, dua kategori besar ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengunjung lama

Para pengrajin, kolektor, mahasiswa, pengelola dan rombongan pariwisata dapat dikategorikan sebagai pengunjung lama di pusat kerajinan tangan. Golongan pengunjung ini tentu memiliki maksud tertentu dalam kunjungannya yang berkaitan erat dengan aktivitas di pusat kerajinan tangan. Misalnya para pengrajin yang datang ke pusat kerajinan tangan

untuk tujuan bekerja, para kolektor yang rajin memburu kerajinan tangan untuk koleksinya dan mahasiswa atau siswa yang melakukan kegiatan pelatihan.

2 Pengunjung Baru

Untuk kategori Golongan pengunjung baru biasanya golongan pengunjung ini datang secara spontan. tidak ada alasan tertentu yang berhubungan erat dengan adanya pusat kerajinan tangan. Tidak ada alasan kuat untuk pengunjung jenis ini untuk berkunjung secara berkelanjutan ke pusat kerajinan tangan.

2.2.2 Analisa Fasilitas Pusat

Sebuah Ruang-ruang yang luas dibutuhkan mengidentifikasi beberapa hal, yaitu kebiasaan pengunjung berlama-lama dalam menikmati sebuah pameran karya. Maka dibutuhkan ruang pameran yang luas untuk menciptakan kesan nyaman dan lapang bagi pengunjung selain untuk memuat banyak hasil karya. Area parkir juga harus memiliki ukuran yang luas untuk mengantisipasi hari pusat kerajinan tangan kedatangan banyak pengunjung supaya pusat kerajinan tangan ini tidak terkesan penuh. Masih berkaitan dengan hal tersebut, langit-langit yang cukup tinggi, pencahayaan yang cukup dan sirkulasi udara yang baik sangat dibutuhkan di setiap ruangan yang ada untuk menghindari kesan penuh, sesak dan berjejal di dalam pusat kerajinan tangan. Suhu ruangan pun menjadi salah satu perhatian penting, selain untuk kenyamanan juga untuk menjaga kualitas material, pendukung proses produksi dan

aktivitas pelatihan serta menjaga kualitas kerajinan tangan (Asad Fajar 2106).

2.2.3 Fasilitas Ruang Pamer

1. Fungsi Ruang Pamer

Ruang pameran atau yang lebih umum dikenal sebagai galeri diartikan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) sebagai selasar atau tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensi karya seseorang atau sekelompok seniman atau dapat juga didefinisikan sebagai tempat atau gedung yang memamerkan benda atau hasil karya seni.

Adapun fungsi galeri menurut Kakanwil Perdagangan dalam Aditama yaitu: 1) empat promosi barang-barang seni, 2) tempat mengembangkan pasar bagi seniman, 3) tempat memperkenalkan dan melestarikan karya seni dan budaya, 4) tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola, 5) jembatan dalam eksistensi pengembangan kewirausahaan, dan 6) objek pengembangan wisata nasional. Dalam perancangannya, Neufert (1996) mengatakan bahwa sebuah ruang pameran atau galeri dalam fungsinya memamerkan atau men-display karya seni harus dapat memenuhi beberapa hal, diantaranya adalah: terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembapan, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu. Sementara persyaratannya adalah sebagai berikut:

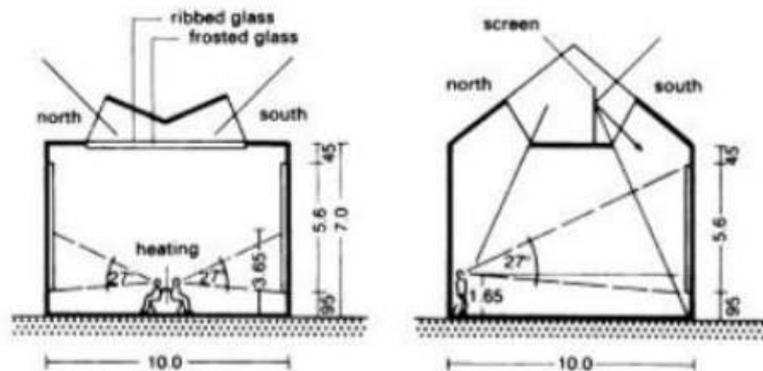
a. Pencahayaan yang cukup.

b. Penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang stabil.

c. Tampilan atau tata letak karya yang menarik dan dapat dilihat dengan mudah dan jelas.

2. Pencahayaan Ruang Pamer

Dalam penjelasan Adler tentang "Pencahayaan merupakan salah satu persyaratan umum yang harus ada dalam sebuah ruang pameran. Objek atau karya yang dipamerkan juga memengaruhi dalam penentuan kebijakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan yang akan digunakan dalam galeri. Pencahayaan alami seperti sinar matahari tidak dianjurkan jatuh secara langsung pada karya yang dipamerkan, sinar UV juga harus dikurangi bahkan lebih baik dihilangkan. Berdasarkan kepada daya penyerapan atau daya tanggap antara satu karya dan lainnya berbeda-beda terhadap cahaya, maka penentuan dosis cahaya juga harus disesuaikan. Pencahayaan yang disarankan dalam sebuah ruang pameran adalah kurang lebih 50 lux dengan suhu ruang antara 21°C sampai dengan 26°C. Radiasi ultraviolet harus diminimalkan dalam ruang pameran juga pencahayaan alami dalam ruang pameran adalah pencahayaan alami yang diolah secara tidak langsung". Beberapa contoh pencahayaan, yaitu:

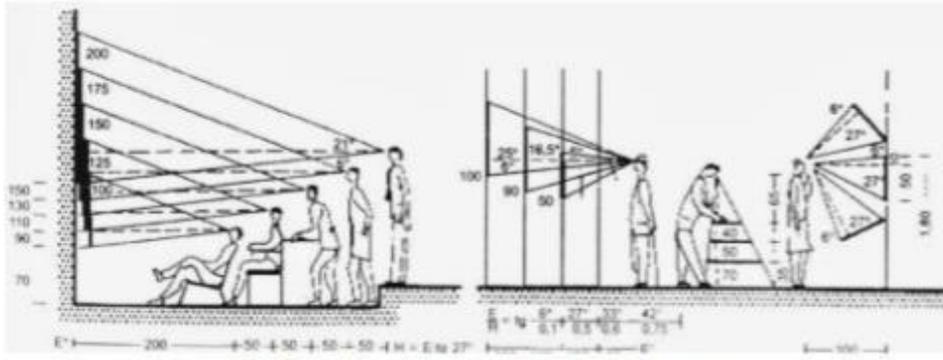


Gambar 2. 16 Pencahayaan Dan Ruang Dimensi Yang Baik

Sumber : Neufert (2002)

3. Penataan Objek Pamer dan Penyajian dalam Ruang

Sebuah pameran atau ruang pameran harus dapat dinikmati pengunjung dengan tanpa muncul rasa lelah atau bosan. Kenyamanan seperti itu salah satunya bersumber dari cara pengunjung menikmati atau melihat karya yang dipajang biasanya sesuai dengan sudut pandang normal manusia yang berkisar antara 54° dan 27° pada sisi bagian dinding karya seni yang berukuran sekitar 10 meter = 4,9 meter di atas mata kira-kira 70 cm. Sementara tempat untuk menggantung karya seni dengan ukuran panjang 3,04 cm sampai 3,65 cm yang baik adalah antara 30° sampai 60° pada ketinggian ruangan antara 6.70 meter dan 2,13 meter (Neufert, 2002). Antropometri lain untuk pengunjung menikmati karya yang dipajang adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 17 Ergonomi Alat Pamer

Sumber : Neufert (2002)

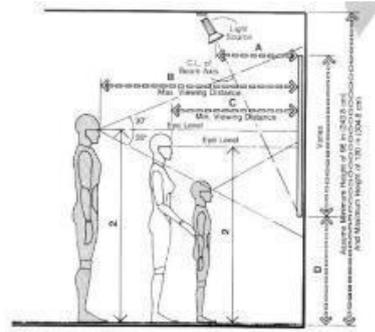
	in	cm
A	16-24	40.6-61.0
B	60-78	152.4-198.1
C	30-42	76.2-106.7
D	36	91.4
E	20-24	50.8-61.0
F	51	129.5
G	33	83.8
H	18	45.7
I	40-44	101.6-111.8
J	80-88	203.2-223.5

Gambar 2. 18 Penjelasan ukuran

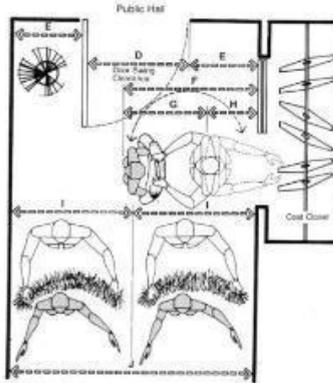
Sumber : Human Dimension (1979)

2.1 LIVING SPACES

The top drawing illustrates the relationship between human dimension and the display of art work. Eye height is the significant anthropometric body measurement here. It should be noted, however, that the visual angle in which small detail can be sharply defined without rotating the eyes is only about 1°. Therefore, the drawing should be used as a basis for preliminary design assumptions about art work generally, and even in viewing the art work shown here, a certain amount of scanning or eye rotation is required. In addition, the horizontality of the line of sight is theoretical. Most of the time the body and head are in a raised position and the line of sight is slightly below the horizontal. A more detailed discussion of the visual and anthropometric considerations regarding the viewing of displays can be found in Section 5 in Part C. The bottom drawing provides some useful information concerning human dimension and the clearances required for coat removal.



DISPLAY OF ARTWORK



ENTRANCE FOYER/REQUIRED CLEARANCES FOR COAT REMOVAL

	in	cm
A	16-24	40.6-61.0
B	60-76	152.4-198.1
C	30-42	76.2-106.7
D	36	91.4
E	20-24	50.8-61.0
F	51	129.5
G	33	83.8
H	18	45.7
I	40-44	101.6-111.8
J	60-88	152.4-223.5

198 INTERIOR SPACE DESIGN STANDARDS

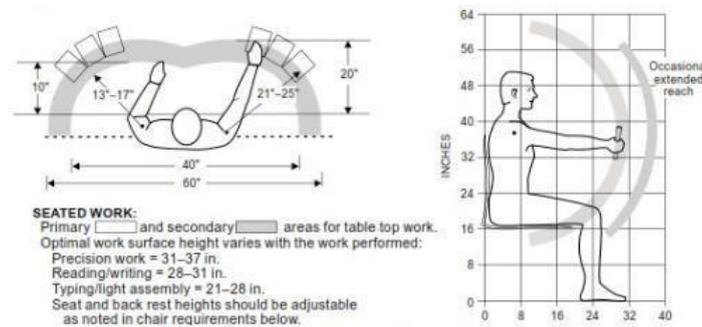
Gambar 2. 19 Antopometri Ruang Pamer

Sumber : Human Dimension (1979)

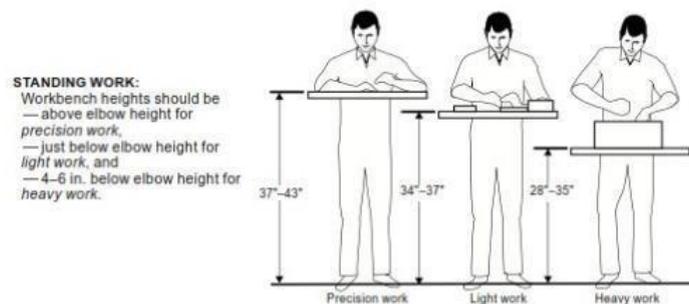
4. Workshop

Langkah tepat untuk menciptakan kenyamanan dalam bekerja demi kerja yang efektif dan efisien memuat beberapa pertimbangan, antara lain: 1) populasi pekerja, 2) bagian tubuh spesifik yang terlibat dalam proses bekerja, 3) tempat atau peralatan kerja yang tetap atau permanen dan fleksibel. Menilik dari ukuran tubuh yang berbeda-beda antar pekerja yang ada, hal-hal seperti ukuran tinggi meja kerja, akses pada peralatan kerja, dan jarak antar tempat juga peralatan kerja yang nyaman dan sesuai dengan tubuh para pekerja menjadi sebuah masalah yang harus dipikirkan dan

diberikan solusi dalam sebuah perancangan ruang kerja. Dalam penerapannya di perancangan pusat kerajinan tangan ini, maka ergonomi ruang kerja adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5 Ergonomi Ruang Kerja Duduk
 Sumber: Grandjean (1982)



Gambar 2.6 Ergonomi Ruang Kerja Berdiri
 Sumber: UAW-GM (1990)

Gambar 2. 20 Ergonomi Ruang Berdiri

Sumber : UAW_GW (1990)

2.2.4 Fasilitas Kerja Perakitan Anyaman rotan

Pada fasilitas Perancangan dilakukan terdiri dari dua tahap yaitu merancang meja pencekam dan merancang kursi. Berikut ini penjelasan rancangan meja pencekam dan kursi untuk fasilitas worksop anyaman rotan :

- 1) Meja pencengkam

Gambar 2. 21 Tabel Dimensi Rancang meja workshop Rakit

Sumber : Prasetyaningrum, Rochman, Iftadi ,*Performa* .2010

2) Kursi

No	Bagian –bagian kursi	Keterangan	Ukuran (cm)
1	tinggi alas kursi	tinggi plopiteal	40
2	kedalaman alas kursi	jarak plopiteal ke pantat	46
3	lebar alas kursi	lebar pinggul	35
4	tinggi sandaran punggung	tinggi pinggang duduk	21,2
5	lebar sandaran punggung	lebar bahu	43
6	ketebalan bantalan duduk	-	3,8

No	Bagian –bagian meja pencekam	Keterangan	Ukuran(cm)
1	tinggi tiang penopang bagian bawah	tinggi lutut + tinggi landasan	63
2	panjang tiang penyangga horizontal	lebar bahu + <i>allowance</i> + 2(diameter pipa)	80
3	tinggi tiang penopang bagian atas	tinggi siku duduk	23
4	lebar meja	lebar bahu + <i>allowance</i>	72
5	panjang meja	plopiteal ke pantat + <i>allowance</i>	56
6	panjang kerangka penampang meja	panjang meja - <i>allowance</i>	46
7	lebar kerangka penampang meja	lebar meja	72
8	tinggi tiang pencekam	tinggi tiang penopang atas	23
9	panjang besi pencekam	0,5 x lebar meja	36
10	diameter lempengan pengunci	(diameter pipa tiang penyangga x 2) + <i>allowance</i>	10
11	diameter lubang pengunci	diameter besi pengunci + <i>allowance</i>	0,8
12	tebal karet pencekam	-	2

Gambar 2. 22 Tabel Rancang Kursi Workshop Rakit

Sumber : Prasetyaningrum, Rochman, Iftadi ,*Performa* . 2010

Kursi rakit ini dibuat menggunakan studi antropometri sesuai dengan kebutuhan pekerja perakitan anyaman rotan.

2.2.5 Sistem Fumigasi Produk

Fumigasi adalah sebuah cara pengendalian hama atau pembasmian

serangga pada bidang atau barang yang menggunakan zat – zat kimia yang berbahaya sehingga dapat membunuh hama dalam bidang atau produk tersebut. Fumigasi biasa dilakukan industri perdagangan kayu, rotan dan barang lainnya yang sering diserang hama rayap. Dalam proses fumigasi Tentu untuk harus yang benar dan safety ini dibutuhkan beberapa proses yang baik agar bisa menghasilkan fumigasi sempurna dan tetap safe. Untuk step pertama adalah pemilihan fumigan. Seperti yang dikatakan sebelumnya, fumigan yang lebih aman adalah methyl bromide dimana fumigan ini tidak akan beresiko meledak seperti fumigan jenis lain. Selanjutnya adalah dengan melakukan persiapan seperti list bahan dan perlengkapan yang akan dibawa, penyusunan rencana kerja, penetapan personil fumigasi dan dilanjutkan dengan survey lokasi fumigasi. Dalam survey ini selalu menggunakan wearpack atau pakaian kerja lengkap. Tempat yang akan dilakukan fumigasi juga harus memiliki cukup ventilasi, lantai yang kedap gas dan bersih, juga harus bebas dari keramaian atau aktivitas kerja. Fumida .co.id

2.3 Analisa Studi Banding

Sebelum melakukan perancangan, ada beberapa data yang mendukung agar perancangan dapat sesuai dengan kebutuhan. Berikut merupakan data studi banding yang dilakukan di DEKARNASDA atau Dewan kerajinan nasional daerah :

TABEL 2 1 Analisis Potensi dan Kendala Interior Dekarnasda Jawa Barat

Sumber : Data Pribadi

NO	Aspek	Data hasil survei	Potensi	Kendala
1	Lokasi 	Jalan Ir. H. Juanda No.19, Kota Bandung	Lokasi berada di tengah kota sehingga membuat tempat mudah ditemukan.	Jalan yang bersifat satu arah membuat pengujung yang menggunakan kendaraan harus memutar dengan jarak yang cukup jauh. Selain itu lahan parkir yang disediakan begitu sempit, sehingga tidak memungkinkan rombongan Wisatawan yang menggunakan bus untuk datang.

2	<p>Kondisi Geografis</p> 	<p>Kondisi gedung berdiri di atas permukaan tanah yang datar.</p>	<p>Kondisi tanah tempat studi banding dengan kondisi lokasi perancangan sama-sama memiliki kontur tanah yang datar sehingga memudahkan untuk membuat eksplorasi ruang pada bangunan.</p>	<p>yang menggunakan bus untuk datang. Kendala pada lokasi studi banding ialah luas lahan yang digunakan terlalu sempit untuk pusat kerajinan tangan. Sementara</p>
---	--	---	--	--

				luas lahan yang akan digunakan dalam perancangan lebih besar.
3	<p>Kondisi Bangunan</p> 		<p>Kondisi Bangunan pada site studi banding secara keseluruhan berbentuk persegi. Hal ini Membuat seluruh sudut ruangan dapat</p>	<p>Kondisi Setiap ruangan yang tidak terlalu besar membuat Kondisi tidak Efektif apabila site studi banding kedatangan pengunjung dalam jumlah</p>

			dimanfaatkan dengan baik dan Fungsional.	banyak akan terjadi masalah pada sirkulasi
4	Fasilitas Luar Ruangan	Fasilitas luar ruangan terdiri dari tempat parkir dan kafetaria.	Fasilitas kafetaria Dapat digunakan Untuk berkumpul	Lahan parkir yang sempit, menjadikan daya tampung kendaraan tidak
			anak muda atau pengunjung lainnya.	maksimal, mengingat pengunjung sering datang dengan jumlah yang tidak sedikit.

5	Fasilitas dalam bangunan	Fasilitas dalam bangunan terdiri dari 3 lantai yaitu lantai pertama sebagai area galeri dan ruang pentas, lantai dua digunakan sebagai galeri dan perpustakaan, lantai tiga sebagai area kantor dan auditorium.	Setiap ruang memiliki area kumpul yang lumayan luas. Besaran ruang yang banyak barang yang bisa ditampung didalamnya.	Alur ruang pun terkesan membingungkan dengan adanya beberapa tangga tapi tidak menggunakan <i>wayfinding</i> yang jelas.
---	--------------------------	---	---	--

6.	Sistem keamanan	Standar keamanan	Tersedianya beberapa Sistem keamanan dari mulai	Tidak tersedianya standar keselamatan pada tangga
----	-----------------	------------------	---	---

			keamanan Produk dengan menggunakan cctv,APAR dibeberapa Sudut ruangan.pada area display bentuk sudut dibuat tumpul agar tetap aman.	mengingat bangunan memiliki tiga lantai.
7.	Arah mata angin	Tampak Muka pada site studi banding menghadap kearah utara.		Tampak site yang dipilih dan yang distudi memiliki perbedaan

		<p>Tetapi dikelilingi gendung tinggi disekitar sehingga tampak muka pada site yang di studi tidak dapat menerima cahaya matahari langsung saat pagi hari.</p>		<p>sehingga penerimaan cahaya yang masuk berbeda</p>
8.	<p>Pencapaian akses ke bangunan</p>	<p>Pencapaian akses kelokasi bangunan terbilang sangat mudah karena bangunan berada dipusat kota,yang memiliki akses yang banyak.</p>	<p>Lokasinya yang strategis dan berada di pusat kota membuat akses pengunjung menjadi lebih mudah</p>	<p>Pusat kota yang dipilih menjadi lokasi berdirinya dekranasda ini dikelilingi bangunan tinggi sehingga dan memiliki mobilitas sosial</p>

			walaupun	
--	--	--	----------	--

			mengunkan tranportasi umum.	yang tinggi sehingga sehingga memungkinkan rawan kemacetan.
--	--	--	-----------------------------------	--

9	vegetasi	Vegetasi pada lokasi site studi banding memiliki vegetasi terdapat	Pemanfaatan Sudut bangunan menjadi area vegetasi vertikal	Penempatan pot diruangan tertentu tidak ditata dengan rapih yang terkesan hanya
---	----------	--	---	---

		<p>didepan</p> <p>bangunan dan</p> <p>sudut bagunan</p> <p>.selain itu</p> <p>didalam ruang</p> <p>ditempatkan</p> <p>beberapa pot</p> <p>tanaman .</p>	<p>sangat</p> <p>membantu</p> <p>dalAm</p> <p>penyegaran</p> <p>banguanan,s</p> <p>Erta</p> <p>beberapa pot</p> <p>dalam ruang</p> <p>Yang</p> <p>membuat</p> <p>area ruang</p> <p>lebih sejuk.</p>	<p>element estetika</p> <p>saja.</p>
--	--	---	---	--------------------------------------

10	Penghawaan	<p>Penghawaan</p> <p>dilokasi site</p> <p>studi dominan</p> <p>menggunakan</p> <p>penghawaan</p> <p>alami dengan</p> <p>menghadirkan</p>	<p>Sistem ruang</p> <p>yang terbuka</p> <p>langsung</p> <p>dengan</p> <p>akses ruang</p> <p>luar membuat</p> <p>penghawaan</p>	<p>Penerapan</p> <p>pengahawan</p> <p>alami hanya</p> <p>dimaksimalkan</p> <p>pada lantai satu</p> <p>saja. Bukan</p> <p>depan gedung</p>
----	------------	--	--	---

		bukaan yang cukup disetiap sudut ruang .	alami bisa maksimal.	yang tertutup membuat penghawaan alami untuk lantai atas tidak maksimal.
11.	Fasilitas sirkulasi vertikal	Menyesuaikan dengan kondisi bangunan yang memiliki tiga lantai ada beberapa tangga yang dibuat untuk akses pengunjung.	Terdapat beberapa akses tangga memudahkan pengelola maupun pengunjung mengakses antar ruang dan lantai.	Akses fasilitas vertikal hanya terdapat tangga ini memungkinkan membuat pengunjung lansia terhambat dengan aksesnya.

12	Sistem pencahayaan	Pencahayaan di lokasi site studi menggunakan pencahayaan langsung dan alami pemanfaatan cahaya alami dengan bukaan yang banyak dan buatan menggunakan beberapa lampu sesuai fungsinya.	Kondisi bangunan yang memiliki banyak bukaan yang cukup pada Ruang membuat cahaya yang masuk lebih maksimal	Pemanfaatan cahaya alami hanya maksimal pada lantai satu. Tertutupnya fasad bangunan pada lantai 2 dan 3 membuat cahaya yang masuk lebih sedikit.
----	---------------------------	---	---	---